

Allisya Rupiah Balanced Fund

Agustus 2016

BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dengan target 7.5%, dan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 52.5%.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **15,69%**
 Bulan Tertinggi **10,95%** Jul-09
 Bulan Terendah **-14,39%** Okt-08

Rincian Portofolio

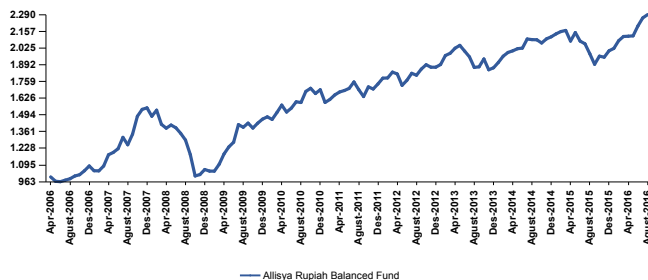
Saham **53,11%**INDOIS 8 7/8 11/15/31
 Obligasi Negara **31,45%**INDOIS 8 3/4 08/15/23
 Obligasi BUMN **0,55%**PBS001 4.45% 15/2/18
 Reksadana - Pdpt Tetap **2,79%**PBS002 5.45% 15/1/22
 Kas/Deposito Syariah **12,10%**PBS004 6.1% 15/2/37

Lima Besar Saham

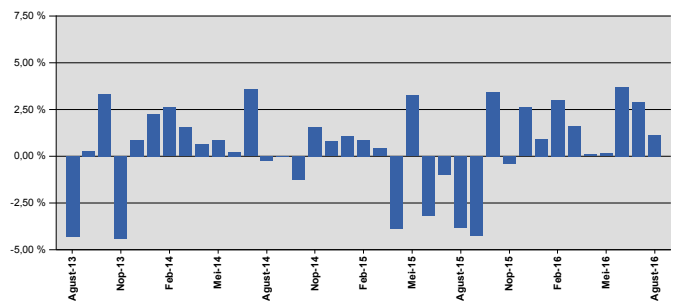
19,26% Telekomunikasi Indonesia **10,59%**
5,96% Unilever Indonesia **8,22%**
3,44% Astra International **7,89%**
1,35% Indofood CBP Sukses Makmur **2,60%**
0,75% Kalbe Farma **2,08%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	1,14%	7,93%	9,93%	15,69%	22,42%	14,33%	129,03%

Kurva Harga Unit Allisya Rupiah Balanced Fund
(Sejak Peluncuran)



Kinerja Bulanan Allisya Rupiah Balanced Fund



INFORMASI LAIN

Total dana (Miliar IDR) : IDR 541,84
Kategori Investasi : Moderat
Tanggal Peluncuran : 25 Apr 2006
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit : **Beli**
(Per 31 Agustus 2016) : IDR 2.175,74 **Jual**
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Agustus 2016 pada level bulanan -0.02% (dibandingkan konsensus inflasi +0.02%, inflasi +0.69% di bulan Juli 2016) yang dikarenakan oleh penurunan, komunikasi dan transportasi serta jasa keuangan. Secara tahunan, inflasi turun ke level 2.79% (dibandingkan konsensus 3.02%, 3.21% di bulan Juli 2016). Inflasi ini berada di 3.32%, menurun dari bulan sebelumnya (3.49% di bulan Juli 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18-19 Agustus 2016, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 5.25%, fasilitas simpanan pada level 4.50% namun menurunkan fasilitas peminjaman sebesar 100bps dari 7.00% 6.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.57% menjadi 13,300 di akhir bulan Agustus 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,094. Neraca perdagangan tercatat surplus +0.06 miliar Dollar AS (surplus +1.07 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.48 miliar Dollar AS) di bulan Juli 2016. Ekspor menurun secara tahunan -17.02% dengan penurunan terbesar pada ekspor perhiasan, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -11.56%. Cadangan devisa meningkat 2.13 miliar Dollar AS dari 111.41 miliar Dollar AS di bulan Juli 2016 menjadi 113.54 miliar Dollar AS di bulan Juli 2016 dikarenakan penerimaan dari pajak dan minyak bumi juga hasil penjualan Surat Berharga Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut cukup untuk membiayai 8.7 bulan impor atau 8.3 bulan import dan pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat di akhir bulan Agustus 2016 yang dikarenakan kemungkinan the fed akan meningkatkan suku bunganya di bulan September setelah menguatkannya tingkat angkatan kerja baru AS; namun pelaku pasar lebih memilih untuk menunggu katalis selanjutnya. Namun, beberapa hasil data domestik memberikan dukungan ke pasar, seperti rendahnya inflasi dan berlanjutnya permintaan yang besar dalam lelang obligasi pemerintah serta hasil PDB 2Q16 yang membaik. Sentimen positif lainnya datang dari perubahan target defisit anggaran dari 2.35% ke 2.5% yang lebih realistis. Pengumuman BI untuk suku bunga acuan yang baru (7-day reverse repo rate, untuk menggantikan suku bunga BI) juga memberikan sentimen positif ke pasar. Defisit anggaran di revisi kembali karena Menteri Keuangan mengestimasi adanya kekurangan 219 triliun rupiah dikarenakan jatuhnya harga komoditas dan energi, dan sebagai konsekuensinya pemerintah perlu untuk memotong pengeluaran lebih lanjut dan menerbitkan tambahan obligasi sebesar 17 triliun rupiah untuk mengelola defisit. Namun pasar melihat ini sebagai hal jangka panjang yang positif, akhirnya pemerintah menyadari bahwa target penerimaan pajak yang ambisius mungkin tidak akan tercapai pada akhir tahun, sehingga bertindak sebelum terlambat. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 9.06 triliun Rupiah di bulan Agustus 2016 (bulan +1.38%), yakni dari 659.03 triliun Rupiah di Juli 2016 menjadi 668.09 triliun Rupiah di Agustus 2016, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.87% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.39% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Agustus 2016 untuk 5 tahun naik 4bps menjadi 6.80% (6.76% Juli 2016), 10 tahun naik 18bps menjadi 7.12% (6.94% Juli 2016), 15 tahun naik 17bps menjadi 7.41% (7.24% Juli 2016), dan 20 tahun naik 10bps menjadi 7.49% (7.39% Juli 2016).

Indeks JAKISL (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di bulan Agustus sebesar 746.87, naik sebesar +2.79% MoM. Saham berkapitalisasi besar seperti ASII, ICBP, UNTR, KLBFI, dan UNVR berkontribusi terhadap keuntungan bulanan yang naik sebesar +5.50%, +15.99%, +19.05%, +7.16%, dan 1.33% MoM. Pasar saham terus bertahan pada territory positif, yang didorong oleh arus masuk asing sebesar US\$3 miliar YTD. Kuatnya arus masuk tidak hanya di dorong oleh euforia program pengampunan pajak, tetapi juga didukung oleh langkah berani dari Menteri Keuangan dengan memotong belanja negara sebesar Rp 130 triliun karena target penerimaan pajak tahun 2016 kemungkinan akan meleset sebesar Rp 219 triliun. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau menepati janjinya untuk menerapkan disiplin anggaran, yang menjadi positif utama bagi indeks. Kedepannya, perbaikan lebih lanjut dalam ekonomi makro, menguatnya mata uang rupiah, inflasi yang stabil dan tren tingkat suku bunga yang lebih rendah akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perusahaan. Namun, eksekusi pengampunan pajak menjadi perhatian besar, mengingat target agresif sebesar IDR 165tn. Pelaku pasar juga khawatir mengenai valuasi karena JCI mengalami kenaikan sebesar 23% YTD dari segi mata uang dollar, yang membuat risk-reward tidak terlalu menarik pada saat ini. Intinya, cerita struktural pada Indonesia memang terus berkembang tetapi akan membutuhkan waktu karena akan tergantung pada keberhasilan pelaksanaan pengampunan pajak dan bagaimana pemerintah saat ini terus mendorong proyek-proyek infrastruktur dan mendorong investasi baru untuk sektor manufaktur untuk menghilangkan ketergantungan yang kuat terhadap ekspor komoditas. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +12.52% MoM. SMGR (Semen Indonesia) dan INTP (Indocement) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +5.60% dan +3.66% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat keuntungan sebesar +5.74% MoM, didukung oleh LSIP (London Sumatra) dan AALI (Astra Agro Lestari) mengalami kenaikan sebesar +13.88% dan +13.10% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -3.68% MoM. PGAS (Perusahaan Gas Negara) dan JSMR (Jasa Marga) menjadi penghambat utama, turun sebesar -8.21% dan -8.73% MoM.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dan konsultasi keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.